

Membangun *Graduate Success* melalui Strategi Pembelajaran Tutor pada Pendidikan Kesetaraan: Studi Kasus di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang

Popon Aryani Sapitri^{*1}, Achmad Muslichun², Reckha Windy Khan³, Muhammad Ihya Ulumuddin⁴

^{1,3,4}Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: ¹poponaryani.2025@student.uny.ac.id, ²achmadmuslichun@student.uns.ac.id,

³reckhawindy.2025@student.uny.ac.id, ⁴muhammadihya.2025@student.uny.ac.id

Abstrak

Keberhasilan pendidikan kesetaraan selama ini umumnya diukur berdasarkan tingkat kelulusan, sementara kajian mengenai strategi pembelajaran tutor yang berkontribusi terhadap keberhasilan lulusan dalam mencapai tujuan belajarnya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran tutor dalam membangun keberhasilan lulusan di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri atas pengelola PKBM, tutor, warga belajar, dan alumni. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor menerapkan strategi pembelajaran adaptif melalui integrasi pembelajaran kontekstual, berbasis kebutuhan, dialogis, berdiferensiasi, dan kelas keterampilan yang disesuaikan dengan tujuan belajar warga belajar. Strategi tersebut berkontribusi terhadap tingkat kelulusan 100% selama 4 tahun berturut-turut, dengan 83% lulusan berhasil mencapai tujuan belajarnya, baik melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, maupun berwirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesetaraan perlu dipahami melalui indikator *graduate success*, bukan semata-mata kelulusan akademik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran pendidikan nonformal dengan memperkuat konsep strategi pembelajaran adaptif yang berorientasi pada kebutuhan warga belajar dan keberhasilan lulusan sebagai luaran utama pembelajaran.

Kata kunci: *graduate success, pendidikan kesetaraan, pendidikan non formal, PKBM, strategi tutor*

Building Graduate Success through Tutor Learning Strategies in Equivalency Education: A Case Study at PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang

Abstract

The success of equivalency education has traditionally been measured by graduation rates, while limited attention has been given to how tutor learning strategies contribute to graduates' achievement of their learning goals. This study aimed to analyze tutor learning strategies in fostering graduate success at PKBM Tunas Harapan Jaya, Semarang. A qualitative case study approach was employed. Participants, including the PKBM manager, tutors, learners, and alumni, were selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that tutors implemented adaptive learning strategies by integrating contextual, need-based, dialogic, differentiated, and life-skills learning aligned with learners' educational and career goals. These strategies contributed to a 100% graduation rate for 4 consecutive years, with 83% of graduates successfully achieving their intended outcomes, including pursuing higher education, securing employment, or becoming entrepreneurs. The findings suggest that the effectiveness of equivalency education should be evaluated through graduate success rather than graduation rates alone. This study contributes to the development of nonformal education learning theory by reinforcing the concept of adaptive tutor learning strategies that emphasize learner needs and graduate success as key indicators of educational quality.

Keywords: *equity education, graduate success, non-formal education, PKBM, tutor strategies*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sekaligus instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam agenda pembangunan global, pendidikan diposisikan sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan melalui Sustainable Development Goal (SDG) 4, yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan kesempatan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi seluruh masyarakat. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh perluasan akses pendidikan, tetapi juga oleh kemampuan sistem pendidikan dalam menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini mengalami keterbatasan memperoleh layanan pendidikan formal [1]. Meskipun berbagai negara telah menunjukkan peningkatan partisipasi pendidikan, ketimpangan akses masih menjadi tantangan, terutama bagi masyarakat yang menghadapi hambatan ekonomi, sosial, geografis, maupun budaya. Di Indonesia, fenomena putus sekolah masih menjadi persoalan yang berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia serta terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar masyarakat yang memiliki karakteristik dan kondisi kehidupan yang beragam. Oleh karena itu, dibutuhkan jalur pendidikan alternatif yang mampu memberikan kesempatan kedua (*second chance education*) bagi masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan yang relevan, fleksibel, dan berkelanjutan. [1]

Pendidikan Kesetaraan adalah salah satu program dari Pendidikan Non Formal yang dimaknai sebagai salah satu terobosan untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang sulit terjangkau oleh Pendidikan Formal. Melalui pendidikan kesetaraan, masyarakat yang tidak terjangkau pendidikan formal tetap memperoleh hak yang sama dalam proses pengembangan pengetahuan maupun keterampilan sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga sebagai mekanisme pemerataan akses pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung memiliki struktur kurikulum, waktu, dan mekanisme pembelajaran yang baku, pendidikan nonformal memberikan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pembelajaran sehingga lebih mudah menyesuaikan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan lingkungan sosial. Fleksibilitas tersebut menjadikan pendidikan nonformal mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memperoleh layanan pendidikan secara optimal.

Karakteristik pendidikan kesetaraan diantaranya adalah sifatnya yang alternatif, non formal, fleksibel dan inklusif. Pendidikan kesetaraan dimaknai sebagai alternatif yang artinya dapat memberi kesempatan bagi mereka yang tidak berkesempatan menempuh pendidikan jalur formal karena berbagai keterbatasan. Pendidikan kesetaraan juga sering disebut dengan pendidikan nonformal, yang dapat dilihat dari penyelenggaraannya. Sifat lainnya yaitu fleksibilitas. Fleksibilitas pendidikan kesetaraan tercermin pada waktu, tempat, serta metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, pendidikan kesetaraan juga memiliki sifat inklusif menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan terbuka bagi siapa saja tanpa memandang usia, latar belakang sosial, maupun pengalaman belajar sebelumnya.

Selama beberapa dekade penyelenggaraannya, pendidikan kesetaraan telah menunjukkan keberhasilan nyata dalam membuka akses pendidikan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem formal. Data BPS 2025 menunjukkan peningkatan partisipasi pendidikan, dengan APS mencapai 99,23% (usia 7–12), 96,30% (usia 13–15), 77,86% (usia 16–18), serta meningkat pada usia dewasa hingga 29,13% (19–23). Data ini cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan tidak hanya berhasil memperluas akses pada usia sekolah dasar dan menengah, tetapi juga memberikan peluang kedua bagi kelompok usia dewasa yang sebelumnya terhenti dari pendidikan formal. Data tersebut membuktikan bahwa pendidikan kesetaraan memberikan kontribusi nyata dalam upaya mengurangi angka putus sekolah dan pemerataan pendidikan. Pandangan ini juga sejalan dengan penelitian Kintamani [2] yang menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat kapasitas ekonomi warga belajar, serta menumbuhkan partisipasi sosial. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan tidak bisa hanya dimaknai sebagai alternatif pendidikan formal, namun sebagai pusat pemberdayaan masyarakat agar menjadi manusia yang adaptif, mandiri dan berdaya.

Perkembangan kajian pendidikan nonformal dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan adanya perubahan paradigma terhadap fungsi PKBM. Jika sebelumnya PKBM lebih banyak diposisikan sebagai penyedia layanan pendidikan alternatif, penelitian mutakhir mulai menempatkan PKBM sebagai institusi yang berperan dalam membangun ekosistem pembelajaran masyarakat (*community learning ecosystem*), memperkuat pembelajaran sepanjang hayat, serta mendukung pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Hasil analisis bibliometrik terhadap penelitian PKBM selama lima dekade terakhir menunjukkan bahwa arah penelitian mulai

bergeser dari isu akses pendidikan menuju kualitas pembelajaran, inovasi strategi pembelajaran, tata kelola lembaga, dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran di PKBM menjadi isu yang semakin penting untuk dikaji dalam pengembangan pendidikan nonformal di Indonesia [3].

Berdasarkan perkembangan tersebut, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan tidak lagi cukup diukur melalui meningkatnya angka partisipasi atau jumlah lulusan semata. Keberhasilan pendidikan nonformal saat ini lebih ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan hidup, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan pendidikan kesetaraan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan [4].

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Berbeda dengan pendidikan formal yang umumnya melayani peserta didik dengan karakteristik usia dan pengalaman belajar yang relatif homogen, warga belajar pada program kesetaraan memiliki latar belakang yang jauh lebih beragam. Mereka berasal dari kelompok usia remaja hingga dewasa, memiliki pengalaman pendidikan yang berbeda, status pekerjaan yang beragam, serta motivasi belajar yang tidak seragam. Sebagian mengikuti pendidikan kesetaraan untuk memperoleh ijazah sebagai syarat melanjutkan pendidikan, sebagian lainnya bertujuan meningkatkan kompetensi kerja, memperoleh peluang karier yang lebih baik, atau mengembangkan usaha mandiri. Keragaman tersebut menjadikan proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran pada pendidikan formal. Kondisi tersebut menuntut tutor tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang strategi yang adaptif terhadap karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman hidup warga belajar sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup peserta didik.

Kualitas tutor merupakan determinan utama keberhasilan pendidikan nonformal. Penelitian yang dilakukan oleh Nobuo Katayama [1] menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan kesetaraan di PKBM tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan program belajar, tetapi juga oleh kemampuan tutor dalam membangun lingkungan belajar yang partisipatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Tutor yang mampu mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik ke dalam proses pembelajaran terbukti menghasilkan tingkat partisipasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata. Temuan tersebut memperkuat paradigma bahwa pendidikan nonformal seharusnya berorientasi pada pengalaman belajar (*learning experience*) daripada sekadar penyelesaian kurikulum.

Dalam menyikapi pembelajaran di pendidikan kesetaraan, strategi pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif mengingat keberagaman dari warga belajarnya. Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya yang didominasi oleh usia, pengalaman, latar belakang geografis maupun sosial yang homogen, pada warga belajar di pendidikan kesetaraan warga belajarnya akan lebih homogen dari segi usia, latar belakang geografis, sosial maupun pengalamannya. Setiap warga belajar memiliki pengalaman, kesulitan dan motivasi yang berbeda-beda dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan. Maka, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan nyata warga belajar dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik agar pembelajaran yang terjadi benar-benar kontekstual dan relevan. Mustofa Kamil [5] menyebutkan bahwa kemampuan tutor dalam memfasilitasi proses belajar yang berorientasi pada kebutuhan nyata warga belajar di pendidikan non formal sangat penting demi keberhasilan pendidikan itu sendiri. Melalui strategi yang tepat, tutor mampu mengubah hambatan menjadi peluang dan kekuatan. Perbedaan latar belakang yang awalnya menjadi hambatan justru bisa diubah menjadi peluang baru jika strategi yang digunakan tepat sasaran. Dalam konteks ini, peran tutor menjadi sangat strategis, terutama jika dihadapkan dengan keberagaman latar belakang warga belajar yang seringkali menimbulkan dilema tersendiri. Perbedaan usia, pengalaman, motivasi serta tujuan belajar mengharuskan tutor mampu menyeimbangkan antara penguasaan materi akademik dan juga pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar. Dalam situasi ini, tutor harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif, memotivasi peserta didik, mengevaluasi kemajuan belajar, serta mendampingi perkembangan karakter peserta didik [6] [7].

Keberagaman ini juga dialami oleh warga belajar di PKBM Tunas Harapan Jaya yang memiliki latar belakang yang heterogen, baik dari segi usia, pekerjaan, pengalaman belajar, hingga motivasi mengikuti program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan *database* PKBM Tunas Harapan Jaya, rentang usia peserta didik berkisar antara 12 hingga 45 tahun, terdiri atas anak usia sekolah, remaja putus sekolah, pekerja formal maupun informal, serta orang dewasa yang bertujuan memperoleh ijazah sebagai syarat kerja. Keragaman ini menciptakan kompleksitas dalam proses pembelajaran karena setiap individu membawa kebutuhan, hambatan, dan tujuan yang berbeda. Keragaman motivasi belajar mulai dari keinginan memperoleh ijazah, meningkatkan keterampilan kerja, hingga mencari makna diri menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan humanis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Brookfield [8] bahwa pendidikan orang dewasa harus didasarkan pada pengalaman dan relevansi langsung dengan kehidupan peserta didik agar proses belajar menjadi bermakna dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kompetensi tutor, motivasi belajar warga belajar, implementasi kurikulum, atau efektivitas program pendidikan kesetaraan secara umum. Penelitian oleh Pradita et al [18] membahas mengenai strategi tutor dalam memotivasi warga belajar agar antusias datang ke PKBM namun belum membahas lebih dalam mengenai strategi pembelajaran yang digunakan tutor untuk membangun keberhasilan pendidikan di PKBM. Penelitian mengenai strategi pembelajaran tutor umumnya dilakukan pada konteks implementasi metode pembelajaran tertentu, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berdiferensiasi, tanpa mengaitkannya dengan karakteristik kelembagaan maupun capaian kinerja lembaga pendidikan nonformal. Seperti penelitian Dinamika & Lubis [19] yang membahas mengenai metode mengajar *Student Centered* tanpa membahas metode pembelajaran yang lainnya. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan pengetahuan mengenai bagaimana strategi pembelajaran diterapkan secara terpadu pada PKBM yang memiliki kinerja unggul dan mampu menghasilkan luaran pendidikan yang konsisten.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengevaluasi keberhasilan pendidikan kesetaraan berdasarkan indikator akademik, seperti angka partisipasi, tingkat kelulusan, atau pencapaian kompetensi dasar. Peneliti Fatimah et al [20] membahas peran tutor dalam meningkatkan hasil belajar akademik peserta didik di PKBM. Padahal, paradigma pendidikan nonformal kontemporer menempatkan keberhasilan pembelajaran tidak hanya pada dimensi akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik meningkatkan kualitas hidup, memperoleh pekerjaan, melanjutkan pendidikan, mengembangkan usaha, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara strategi pembelajaran tutor dengan keberhasilan pendidikan kesetaraan secara lebih komprehensif, khususnya pada lembaga yang terbukti mampu menghasilkan lulusan dengan capaian akademik maupun sosial-ekonomi yang baik.

Meskipun tingkat kelulusan (*graduation rate*) masih menjadi indikator yang umum digunakan dalam mengevaluasi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa ukuran tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kualitas luaran pendidikan. OECD [17] menekankan bahwa keberhasilan pendidikan perlu dipahami melalui capaian lulusan setelah menyelesaikan proses belajar, seperti kemampuan menerapkan kompetensi, memperoleh pekerjaan yang layak, melanjutkan pendidikan, serta beradaptasi dengan tuntutan kehidupan dan dunia kerja. Dengan demikian, evaluasi pendidikan tidak cukup berhenti pada penyelesaian program, tetapi juga perlu memperhatikan *graduate outcomes* sebagai indikator efektivitas proses pembelajaran.

Sejalan dengan perspektif tersebut, paradigma *lifelong learning* yang dikembangkan UNESCO [x] menempatkan pendidikan sebagai proses yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kapasitas individu agar mampu meningkatkan kualitas hidup serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan nonformal, keberhasilan pembelajaran tidak hanya tercermin dari diperolehnya ijazah atau sertifikat, tetapi juga dari kemampuan warga belajar mengaktualisasikan hasil belajarnya untuk mencapai tujuan personal, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi konsep *graduate success* sebagai keberhasilan lulusan dalam mencapai tujuan belajar yang melatarbelakangi keikutsertaannya dalam program pendidikan, baik berupa keberhasilan melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, maupun membangun usaha secara mandiri. Perspektif ini memperluas makna keberhasilan pendidikan kesetaraan dari sekadar *academic completion* menjadi keberhasilan lulusan dalam mewujudkan manfaat nyata dari proses pembelajaran.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran ini diraih oleh PKBM Tunas Harapan Jaya di Semarang. PKBM Tunas Harapan Jaya membuktikan bahwa strategi pembelajaran tutor yang tepat mampu mewujudkan keseimbangan antara hasil pencapaian akademik warga belajar tanpa mengesampingkan penguatan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (Ditjen PAUD Dikdasmen, Kemendikbudristek, 2024), menyatakan bahwa PKBM Tunas Harapan Jaya mencatat tingkat kelulusan 100% untuk peserta didik Paket A, B, dan C selama empat tahun terakhir (2022–2025). Dari hasil penelitian, profil lulusan PKBM Tunas Harapan Jaya juga beragam, menjadi wirausahawan, bekerja di bidang pemerintahan maupun swasta, maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tutor mampu menjawab kebutuhan dari warga belajar dan menyempulkannya. Melalui strategi yang tepat, PKBM mampu mempertahankan nilai belajar akademik yang baik sekaligus mengembangkan pendidikan kecakapan hidup warga belajarnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengalaman di PKBM ini membuktikan bahwa pendidikan kesetaraan berfungsi ganda yaitu sebagai jalur alternatif memperoleh ijazah sekaligus sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat menuju peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan.

Keberhasilan tersebut mengindikasikan adanya praktik pembelajaran yang berbeda dibandingkan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan pada umumnya. Dengan kata lain, PKBM Tunas Harapan Jaya merupakan *critical case* yang layak dikaji secara mendalam karena mampu menunjukkan praktik baik (*best practices*) dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Mengkaji strategi pembelajaran tutor pada PKBM dengan capaian tersebut menjadi penting, bukan sekadar untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran, tetapi untuk mengidentifikasi mekanisme pedagogis yang berkontribusi terhadap keberhasilan lembaga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual maupun praktis bagi PKBM lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan warga belajar.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kompetensi tutor atau efektivitas program pendidikan kesetaraan, sementara kajian mengenai integrasi berbagai strategi pembelajaran tutor pada PKBM berkinerja tinggi masih sangat terbatas. Kedua, penelitian terdahulu cenderung mengevaluasi keberhasilan pendidikan kesetaraan berdasarkan indikator akademik, sedangkan hubungan antara strategi pembelajaran tutor dengan keberhasilan akademik dan kemandirian lulusan belum banyak dieksplorasi. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran pada PKBM dengan tingkat kelulusan yang konsisten mencapai 100% selama beberapa tahun berturut-turut, sehingga mekanisme keberhasilan lembaga tersebut masih belum terjabarkan secara ilmiah.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan memandang strategi pembelajaran tutor bukan sebagai serangkaian metode yang berdiri sendiri, melainkan sebagai strategi pembelajaran adaptif terintegrasi (*Adaptive Integrated Tutor Learning Strategy*) yang mengombinasikan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis kebutuhan, pembelajaran partisipatif-dialogis, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan kecakapan hidup sesuai karakteristik warga belajar. Kerangka ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori strategi pembelajaran pada pendidikan nonformal, sekaligus memberikan model praktik baik (*best practices*) yang dapat direplikasi oleh PKBM lain dengan karakteristik warga belajar yang heterogen. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran tutor yang diterapkan di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang sebagai PKBM berkinerja tinggi, serta menjelaskan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran, tingkat kelulusan, dan pengembangan kapasitas warga belajar sebagai bagian dari praktik pendidikan nonformal yang adaptif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai peran tutor dalam menemukan dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar yang beragam di PKBM Tunas Harapan Jaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik nyata yang berlangsung dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan holistik [9]. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman [10] yang menekankan bahwa penelitian kualitatif memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang kompleks melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Sugiyono [11] juga menegaskan bahwa pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menekankan makna dan perspektif partisipan.

Guna memperoleh data yang representatif dan kaya akan konteks, informan penelitian dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Tunas Harapan Jaya. Penelitian ini melibatkan 5 responden yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di PKBM Tunas Harapan Jaya. Dua orang Tutor (AA dan RS) merupakan responden utama karena memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di PKBM Tunas Harapan Jaya. Sebagai pembuat kebijakan, satu orang pengelola PKBM (R) juga dilibatkan dalam proses penelitian ini. Selanjutnya, satu orang warga belajar (SNP) dan satu alumni (RA) juga dilibatkan untuk mengetahui lebih dalam mengenai keefektifan strategi yang diterapkan oleh tutor dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tutor, pengelola PKBM, warga belajar dan alumni untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, motivasi, serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran masing-masing selama 45 menit. Kedua, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, baik pada kegiatan akademik maupun pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi tutor dengan warga belajar terbentuk. Ketiga, dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dokumen terkait seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan hasil belajar, dan laporan kegiatan PKBM yang dapat mendukung analisis.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian melalui *informed consent*, di mana peneliti telah menjelaskan secara transparan tujuan dan prosedur penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman [10]. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran tutor dalam membangun keberhasilan program kesetaraan di PKBM Tunas Harapan Jaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PKBM Tunas Harapan Jaya yang terletak di Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Bagian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Tutor di PKBM Tunas Harapan Jaya. Dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan di PKBM Tunas Harapan Jaya, peran tutor menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tutor di PKBM Tunas Harapan Jaya, tutor menyebutkan bahwa mereka menyadari pentingnya memahami usia, pekerjaan, pengalaman belajar, hingga motivasi mengikuti program pendidikan kesetaraan sebelum menentukan pendekatan pembelajaran untuk warga belajarnya. Tutor AA mengungkapkan:

“Kami para tutor dituntut untuk memahami bahwa siswa di PKBM itu usianya beda-beda, pengalamannya beda, bahkan ada yang sudah bekerja. Ikut di PKBM ini juga motivasinya beda-beda, jadi sejak awal kita memang dituntut mengenal warga belajar kita”

Tutor berupaya mengenali motivasi, pengalaman, dan kemampuan awal peserta untuk menyesuaikan strategi mengajar agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengaitkan materi dengan situasi pekerjaan atau aktivitas keseharian warga belajar. Selain itu, tutor juga berperan dalam membangun hubungan yang hangat dan setara melalui interaksi dialogis yang mendorong partisipasi aktif peserta. Menurut Mustofa Kamil [5] keberhasilan pendidikan nonformal ditentukan oleh sejauh mana tutor mampu memahami karakteristik warga belajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi di PKBM Tunas Harapan Jaya memperkuat pandangan tersebut dimana tutor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membangun komunikasi personal untuk memahami latar belakang serta harapan setiap peserta. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh pengelola PKBM yaitu R:

“Loh ya iya, disini tutor bukan sekedar ngajar matematika, ipa, ips kayak disekolahan biasa. Disini tutor harus paham siapa yang dihadapi, apa kebutuhannya, apa tujuannya sekolah disini. Juga kudu bisa memotivasi warga belajarnya supaya tetep rajin berangkat dan belajar disela kesibukannya diluar sana.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari salah satu warga belajar di PKBM Tunas Harapan Jaya yaitu SNP:

“Saya suka sekali diajak oleh Miss AA karena selalu memotivasi saya, walaupun saya kadang suka malas belajar tapi Miss AA selalu mengingatkan saya akan tujuan saya untuk bisa lanjut di SMA impian saya.”

Merunut dari hasil wawancara dengan tutor di PKBM Tunas Harapan Jaya, salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran kontekstual dilakukan karena peserta didik memiliki latar belakang yang beragam sehingga pembelajaran akademik perlu dikaitkan langsung dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Tutor berupaya menghimpun keterlibatan warga belajar dalam melakukan proses pembelajaran. Mulanya warga belajar bersifat pasif namun tutor tidak menyerah dalam memberikan rangsangan agar warga belajar mampu menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan nyata keseharian. Proses dimulai dari identifikasi kebutuhan belajar melalui percakapan awal, observasi kelas, dan pengisian data latar belakang peserta untuk memahami usia, pekerjaan, pengalaman akademik, serta motivasi mengikuti pendidikan kesetaraan. Setelah kebutuhan dan konteks hidup warga belajar terpetakan, tutor merancang strategi pembelajaran dengan memilih contoh, metode, dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Pada tahap pelaksanaan, materi akademik tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikaitkan langsung dengan situasi nyata. Tutor mengaitkan setiap materi dengan kehidupan sehari-hari warga belajar agar pembelajaran terasa bermakna dan aplikatif. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, contoh soal dikaitkan dengan aktivitas jual beli atau pengelolaan keuangan usaha kecil. Hal ini diungkapkan oleh tutor RS:

“Dalam pembelajaran sehari-hari, kita to the point saja mbak, tidak menggunakan metode pembelajaran yang terlalu teoritis seperti di sekolah formal. Karena sebenarnya warga belajar itu pengalamannya sudah banyak, jadi lebih mudah belajar dengan mengaitkan soal ke kehidupan mereka sehari-hari. Tentu saja saya tidak langsung tau, tapi saya melakukan observasi dulu sebenarnya apa yang cocok diterapkan dan bagaimana menerapkannya”

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Johnson [12] yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menumbuhkan pemahaman mendalam karena peserta belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual juga mendorong warga belajar untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif saja.

Selain itu, tutor menerapkan pembelajaran berbasis kebutuhan (*Need-Based Learning*) dengan menyesuaikan isi dan metode pembelajaran terhadap tujuan individual warga belajar. Hal ini disampaikan oleh tutor AA :

“Betul mbak, jadi dalam pembelajaran, kita juga perlu tau tujuan warga belajar ini apa. Kalau semisal mereka ingin lanjut sekolah/ kuliah ya kita akan fokuskan ke akademiknya, jika memang memerlukan kelas tambahan kami juga siap memfasilitasi. Bagi mereka yang inginnya bisa bikin usaha, kita biasanya identifikasi dulu nih banyaknya pada suka apa, misalnya ada yang suka tata rias nanti kita belajar langsung dengan pemilik salon”

Pembelajaran ini dilakukan karena warga belajar tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan yang relevan bagi pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kebutuhan ekonomi mereka. Warga belajar yang ingin memperoleh ijazah untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, sementara mereka yang ingin bekerja atau berwirausaha mendapatkan pelatihan keterampilan seperti membuat, tata rias (salon), kewirausahaan, dan praktik memasak. Strategi ini sejalan dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles [13] bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi pelajaran relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidupnya. Metode pembelajaran ini menempatkan realitas sebagai fokus utama dimana pembelajaran dilakukan dengan memecahkan masalah secara individu maupun kelompok dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar pada warga belajar. Tahapannya dilakukan secara bertahap dan reflektif, dimulai dari tutor melakukan identifikasi kebutuhan warga belajar melalui observasi kelas, diskusi informal, tanya jawab saat pembelajaran mengenai kendala dan tujuan belajar peserta. Tahap kedua, tutor memetakan kebutuhan yang paling mendesak dan menghubungkannya dengan kompetensi yang ditargetkan kurikulum agar pembelajaran tetap berada pada jalur yang sesuai. Setelah itu, tutor merancang materi pembelajaran yang kontekstual dengan memasukkan contoh, latihan, dan proyek yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Tahap implementasi dilakukan dengan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, praktik langsung, problem solving, dan presentasi hasil kerja, sehingga warga belajar benar-benar mengaplikasikan materi pada kehidupan mereka sehari-hari. Terakhir, tutor melakukan evaluasi dan refleksi bersama untuk melihat apakah pembelajaran telah menjawab kebutuhan yang diidentifikasi sebelumnya atau belum, sekaligus menjadi bahan perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Strategi berikutnya adalah pendekatan partisipatif dan dialogis, di mana tutor membangun suasana belajar yang terbuka dan kolaboratif. Diskusi kelompok dan berbagi pengalaman menjadi bagian penting dari proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh tutor AA:

“Saya ini kan masih muda ya mbak, tidak menutup kemungkinan warga belajar yang saya ajar itu seusia bapak/ibu saya. Makanya kami disini menggunakan pendekatan yang partisipatif dan dialogis. Kebanyakan orangtua tidak mau digurui, maka dari itu kami mengutamakan berdialog agar proses pembelajaran sama-sama enak”

Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Freire [14] yang menekankan bahwa dialog merupakan inti dari pendidikan dalam praktik pembebasan, karena murid dan guru sama-sama menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini merupakan dasar dari terciptanya pendekatan-pendekatan lain karena tutor selalu melakukan analisis atau identifikasi warga belajar sebelum proses pembelajaran. Proses dialog sendiri dilakukan dengan diskusi santai antara siswa, orangtua maupun tutor yang biasanya memanfaatkan waktu dikelas maupun diluar kelas. Contohnya dalam menentukan kelas keterampilan, tutor membuka diskusi dengan warga belajar mengenai keterampilan apa yang ingin mereka pelajari. Dalam pendekatan ini, warga belajar dapat mengusulkan ide atau gagasannya secara bebas agar bisa didiskusikan dan mencapai kesepakatan bersama. Bukan hanya tutor yang berhak menentukan materi, tetapi warga belajar memiliki hak belajar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini secara eksplisit disampaikan oleh tutor RS :

“Misalnya kayak minggu lalu, jatahnya kelas keterampilan lalu dikelas saya tanya maunya pada belajar apa. Ada yang bilang mau belajar batik, ada yang mau masak, ada yang mau libur saja haha. Tapi setelah diskusi akhirnya kita putuskan hari pertama kita masak klepon dan hari keduanya membuat.”

Tutor AA menambahkan :

“Bahkan karena saking banyaknya ide yang disampaikan oleh warga belajar, kadang kami sampai bingung ingin merealisasikan yang mana dulu. Tapi usul-usul yang sudah disampaikan tadi tetap ditampung dan dipertimbangkan untuk agenda kelas keterampilan disesi selanjutnya.”

Dalam menghadapi keberagaman kemampuan warga belajar, tutor juga menerapkan pembelajaran diferensiatif dengan memberikan bimbingan individual sesuai tingkat kemampuan masing-masing warga belajar. Warga belajar yang memiliki hambatan membaca atau menulis diberikan pendampingan tambahan (diluar kelas), sementara yang sudah lebih mahir diarahkan untuk mengikuti pembelajaran namun tetap saling membantu rekan sekelasnya. Untuk mengimplementasikan pendekatan ini, tutor terlebih dahulu melakukan assesment sederhana yang menguji kemampuan awal warga belajar dengan membuat kuis. Dari kuis yang dikerjakan, tutor akan memahami kemampuan awal warga belajar dan dapat menentukan perlu atau tidaknya pembelajaran diferensiasif di kelas tersebut. Pendekatan ini bertujuan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka masing-masing [15]. Menurut tutor, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar dari warga belajar yang memiliki hambatan seperti membaca, menulis atau berhitung karena mereka merasa di pertimbangkan dalam proses pembelajaran dan tidak merasa tertinggal dikelas. Warga belajar yang awalnya merasa kurang percaya diri, berangsur mampu meningkatkan kepercayaan dirinya. Selain itu, rekannya dikelas juga belajar untuk saling membantu, kerjasama dan menghargai satu sama lain agar tidak ada eksklusivitas dalam proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh pengelola R :

“ada siswa kita yang merupakan penderita disleksia, jadi dia kesulitan membaca dan menulis Sukanya kebalik-balik padahal anaknya mudeng. Ada juga yang semi autis tapi tidak terlalu parah sehingga orangtuanya tidak mau masukan ke SLB. Nah untuk anak-anak yang seperti ini pastinya kita berikan perhatian khusus baik didalam maupun diluar jam pelajaran. Yang pasti saat mendaftar orangtua harus transparan dengan keadaan anaknya seperti apa supaya kita juga bisa siap menghadapinya di sekolah.”

Tutor RS menambahkan :

“Ada siswa kami Namanya S yang semi autis, jadi selama dikelas tidak bisa diam maunya jalan-jalan terus. Tapi alhamdulillah tidak mengganggu teman-temannya. Karena memang sudah keadaannya ya akhirnya teman-temannya memaklumi dan bahkan ikut membantu proses belajar S. Saat ketinggalan info atau menjelang UAS biasanya orangtua S akan menghubungi kami para tutor untuk meminta kelas tambahan khusus untuk S agar bisa mereview pelajaran yang akan diujikan.”

Lebih lanjut, tutor mengintegrasikan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*). Keterampilan seperti tata rias, membuat, kewirausahaan, dan memasak tentunya bukan hanya sekedar mengasah keterampilan teknis saja. Namun memberikan kesempatan kepada warga belajar mengembangkan kepekaan dirinya terhadap potensi lokal yang ada di daerahnya untuk dijadikan ide wirausaha. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh tutor AA :

“Iya, kalau disini siswa bukan hanya belajar mata pelajaran saja, tapi juga keterampilan hidup seperti yang saya sampaikan tadi. Minggu lalu ada kegiatan membuat dan memasak, bulan lalu malah belajar salon-salonan. Pokoknya harapannya setelah lulus disini, siswa bukan hanya punya ijazah tapi juga punya keterampilan praktis yang bisa langsung diimplementasikan.”

Tahapan tutor diawali dengan pemetaan kebutuhan keterampilan hidup melalui wawancara informal, diskusi kelompok, serta analisis permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan warga belajar. Selanjutnya, tutor mengidentifikasi keterampilan apa yang paling dibutuhkan misalnya kemampuan mengelola keuangan, memasak, maupun berwirausaha kemudian menghubungkannya dengan kompetensi kurikulum agar tetap relevan secara akademik. Pada tahap perancangan pembelajaran, tutor menyusun kegiatan belajar yang bersifat praktik, seperti simulasi, studi kasus, *role-play*, proyek individu atau kelompok, serta praktik langsung. Implementasi dilakukan dengan menempatkan warga belajar sebagai subjek aktif, bukan hanya penerima materi, sehingga mereka menemukan solusi dan pengalaman secara mandiri melalui aktivitas pembelajaran yang dipandu tutor. Di akhir proses, tutor melakukan evaluasi berupa refleksi hasil belajar, penilaian perubahan keterampilan nyata, serta diskusi lanjutan mengenai kebutuhan *life skills* berikutnya agar pembelajaran terus adaptif terhadap perkembangan warga belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan RA selaku alumni PKBM Tunas Harapan Jaya :

“dulu waktu masih di PKBM saya senang sekali ada kelas keterampilan terutama keterampilan digital marketing, karena selain sekolah saya juga membantu ekonomi keluarga saya dengan berjualan. Saat ini saya sudah lulus paket C dan melanjutkan kuliah sambil tetap berjualan. Keterampilan praktis yang saya dapatkan selama sekolah di PKBM sangat berguna bagi saya saat ini.”

Kegiatan ini juga sebagai wujud nyata penerapan pembelajaran akademik yang selama ini didapatkan warga belajar agar dapat diimplementasikan secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Pendekatan kecakapan hidup ini bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pendekatan belajar dari pengalaman langsung [16] Menurut tutor, pendekatan ini juga membantu warga belajar mengenali dan mengembangkan kelebihan serta kekurangannya untuk meningkatkan diri menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan alumni RA :

“Ada salah satu teman saya yang lulus darisini jadi fotografer wedding, awal mulanya pegang kamera ya pas sekolah disini mengundang fotografer untuk kelas keterampilan. Habis itu dia tertarik sekali dengan fotografi dan setelah lulus ini tidak lanjut kuliah tapi menekuni bisnis fotografernya.”

Tutor juga mengungkapkan bahwa setelah luluspun masih memiliki komunikasi yang cukup intens dengan beberapa alumni. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan yang dibangun oleh tutor selama proses pembelajaran begitu berkesan untuk warga belajar. Keberhasilan lulusan juga seringkali digali dari percakapan sederhana melalui media social maupun kehadiran alumni langsung ke PKBM. Hasil observasi yang dilakukan oleh pengelola dan tutor selama mengajar di PKBM menyimpulkan bahwa 80% lulusannya berhasil mencapai tujuan mereka setelah lulus dari PKBM Tunas Harapan Jaya. Hal ini disampaikan oleh R selaku pengelola PKBM :

“Setidaknya kalau dirata-rata lulusan kami itu 80% berhasil mbak, dari data yang diperbarui secara berkala di database kami untuk tracker lulusan. Yaa ada beberapa yang meleset misalnya target mau lanjut sekolah di SMA 1 tapi akhirnya diterima di SMA 2 tapi itu sudah biasalah apalagi sekarang kan sistemnya zonasi. Tapi rata-rata mereka memberikan feedback positif jika ditanya bagaimana setelah lulus dari PKBM sekarang kesibukannya apa. Ada yang kuliah, ada yang jualan, ada yang buka usaha sendiri, ada yang jadi model macam-macam pokoknya mbak.”

Hal serupa disampaikan oleh Tutor AA :

“Saya masih sering komen-komenan story dengan alumni, mereka juga suka mengupdate keseharian mereka di WA maupun di IG. Saat ditanya pun mereka cukup terbuka mengatakan kesibukan dan aktifitas mereka setelah lulus dari PKBM. Setelah mendapat info, biasanya saya akan tulis di database tracker alumni agar pencapaian lulusan PKBM ini bisa terdokumentasi. Ya walaupun ada beberapa yang saya tidak punya nomornya, entah karena ganti atau tidak tersimpan sih.”

Dari data yang tersedia di database internal PKBM tercatat 83% lulusan berhasil mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan setelah menyelesaikan pendidikan kesetaraan. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh kelulusan akademik, tetapi juga oleh kemampuan lulusan dalam mewujudkan tujuan personal dan profesionalnya, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan, maupun mengembangkan usaha secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di PKBM Tunas Harapan Jaya tidak semata-mata diukur dari tingkat kelulusan, tetapi juga dari sejauh mana proses pembelajaran mampu memfasilitasi warga belajar untuk mencapai aspirasi dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di PKBM Tunas Harapan Jaya Semarang tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat kelulusan, tetapi terutama oleh implementasi strategi pembelajaran tutor yang adaptif terhadap karakteristik, kebutuhan, dan tujuan belajar warga belajar. Tutor menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis kebutuhan (*need-based learning*), pembelajaran dialogis, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan kelas keterampilan (*life skills*) sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan kapasitas warga belajar sesuai tujuan yang ingin dicapai. Implementasi strategi tersebut berkontribusi terhadap capaian PKBM yang mampu mempertahankan tingkat kelulusan 100% selama empat tahun berturut-turut, dengan 83% lulusan berhasil mencapai tujuan belajar mereka, baik melalui keberhasilan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan, maupun mengembangkan usaha secara mandiri.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat perspektif bahwa efektivitas pembelajaran pada pendidikan nonformal perlu dipahami sebagai proses yang berorientasi pada keberhasilan lulusan (*graduate success*), bukan semata-mata pada indikator kelulusan akademik. Penelitian ini juga memperkaya kajian strategi pembelajaran pada pendidikan nonformal dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di PKBM dibangun melalui integrasi berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar warga belajar, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada pemberdayaan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola PKBM, tutor, maupun pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga memperbesar peluang lulusan untuk mencapai tujuan pendidikan, ekonomi, dan sosial yang mereka harapkan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model strategi pembelajaran adaptif pada berbagai PKBM dengan karakteristik wilayah dan peserta didik yang berbeda sehingga dapat diketahui tingkat keterterapan dan efektivitasnya pada konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau desain longitudinal dengan melibatkan tracer study lulusan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengukur secara lebih komprehensif pengaruh strategi pembelajaran tutor terhadap keberhasilan lulusan dalam melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta memperkuat partisipasi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Katayama, "New Developments and Roles of Community Learning Centers in Indonesia: Focusing on the Participants of Equivalency Education Programs," *Journal of International Development Studies*, vol. 32, no. 1, pp. 131–151, 2023.
- [2] I. Kintamani Dewi Hermawan and Sekretariat Jenderal Kemdikbud, "The performance of equality education as a type of non-formal education," *J. Nonformal Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 44–51, 2020. doi: 10.15294/jne.v6i1.23351.
- [3] M. Puspita and Sujarwo, "Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Penelitian Akademik: Pemetaan Tren dan Analisis Bibliometrik Lima Dekade Terakhir," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 9, no. 1, pp. 25–40, 2025.
- [4] Y. L. Pratama, Y. Shantini, and N. Kamarubian, "Optimizing Community Learning Opportunities Through Training Programs in Non-Formal Educational Institutions," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, vol. 19, no. 2, 2024.
- [5] M. Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2009.
- [6] B. Fikri and R. Nugroho, "Kompetensi pedagogik tutor dalam implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan kesetaraan paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia," *J+PLUS J. Mhs. Pendidik. Luar Sekolah*, vol. 14, no. 1, 2025.
- [7] W. Hardiyanto and B. Robandi, "Kompetensi pedagogik tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar PKBM Citatah Endah Bandung Barat," *J. Cendekiawan Ilm. PLS*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, Jun. 2021. doi: 10.37058/jcp.v6i1.2917.
- [8] S. D. Brookfield, *Powerful Techniques for Teaching Adults*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 2013.
- [9] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.
- [10] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 1994.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2022.
- [12] E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA, USA: Corwin Press, 2002.
- [13] M. S. Knowles, *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Education*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 1984.
- [14] P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, Indonesia: Narasi, 2025.

-
- [15] M. Hasanah and T. Alfarabi, "Analysis of the competence of Islamic religious education teachers in implementing differentiated learning at SMP Ibnu Sina pesantren-based school in Pagar Alam City," *Future Educ. J.*, vol. 4, no. 1, 2025.
- [16] W. Antika Sari, R. Unique Permana, A. Gustomi, and L. Karwati, "Penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan kesetaraan," *J. Pendidik. Luar Sekolah*, vol. 12, no. 1, pp. 31–40, 2024. doi: 10.32832/jpls.v12i1.16875.
- [17] OECD, *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing, 2021. doi: 10.1787/b35a14e5-en.
- [18] Pradita, D. A. C., Norhidayat, N., Mustangin, M., & Wahyuni, S. (2026). Strategi Tutor dalam Memotivasi Belajar Warga Belajar pada Program Paket Kesetaraan Di PKBM Mandiri Bakti. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(3), 487-495.
- [19] Dinamika, S. G., & Lubis, D. S. W. (2021). Pengembangan kemampuan mengajar tutor dengan metode Student Centered Learning pada PKBM Bumi Literasi. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 73-76.
- [20] R. J. Fatimah, *Peran Tutor dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Program Paket C di PKBM Rumah Pintar Al Inayah Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba*, Undergraduate Thesis, Department of Nonformal Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia, 2024.